

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **1.1 Penelitian Sebelumnya**

Penelitian Sari (2020) bermaksud untuk menganalisis pengaruh *financial distress*, *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi dengan risiko litigasi sebagai moderasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Risiko litigasi sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan antara *financial distress*, *growth opportunity* dan konservatisme akuntansi.

Penelitian Zulfiati dan Elsa (2019) memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh *debt covenant* dan *managerial ownership* terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *debt covenant* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, namun *managerial ownership* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian Pramudita (2012) bertujuan untuk membuktikan pengaruh *financial distress* dan tingkat hutang terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kesulitan keuangan yang diproksikan dengan Z-Score berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, dan hutang yang diproksikan dengan DER tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

## 1.2 Landasan Teori

### 1.2.1 Positive Accounting Theory (Teori Akuntansi Positif)

Teori akuntansi positif menerangkan manajer mempunyai dorongan untuk dapat mengoptimalkan kesejahteraannya. Teori akuntansi positif menerangkan mengenai hal-hal yang menekan manajemen memilih metode akuntansi guna mencapai tujuan tertentu.

Teori akuntansi positif memperkirakan bahwa manajer cenderung akan menutupi kinerja yang buruk dengan cara meningkatkan laba perusahaan. Terdapat empat masalah pengontrakan yaitu informasi asimetrik, masa kerja terbatas manajer, kewajiban terbatas manajer, dan asimetri pembayaran (*asymmetric payoff*) yang mendorong manajer untuk menaikkan laba. Pemegang saham dan kreditur berupaya menghindari kelebihan pembayaran kepada manajer dengan meminta penyelenggaraan akuntansi yang konservatif (Watts,2003).

Terdapat tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif menurut Watts dan Zimmerman (1990), yaitu :

1. Hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*)

Hipotesis ini menerangkan bahwa perusahaan yang menggunakan *bonus plan* akan cenderung untuk memanfaatkan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan. Hal ini dilakukan dengan tujuan memaksimalkan bonus yang akan mereka peroleh, karena seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan sering kali dijadikan acuan dalam mengukur keberhasilan kinerja. Jika besarnya bonus bergantung pada besarnya laba, maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan bonusnya dengan

menaikkan laba setinggi mungkin. Dengan demikian, diperkirakan bahwa perusahaan yang mempunyai kebijakan pemberian bonus yang bersumber pada laba akuntansi, akan lebih memilih prosedur akuntansi yang menaikkan laba tahun berjalan.

2. Hipotesis perjanjian hutang (*the debt covenant hypothesis*)

Dalam kondisi *ceteris paribus* manajer perusahaan yang mempunyai ratio leverage (*debt/equity*) yang besar akan lebih cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat menggantikan pelaporan laba untuk periode mendatang ke periode sekarang. Dengan memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan pengakuan laba untuk periode mendatang ke periode sekarang maka perusahaan akan memiliki leverage ratio yang kecil, sehingga menurunkan kemungkinan *default technic*. Seperti diketahui bahwa banyak perjanjian hutang mensyaratkan peminjam untuk mempertahankan rasio hutang atas modal, modal kerja, ekuitas pemegang saham, dan sebagainya selama masa perjanjian. Jika perjanjian tersebut dilanggar perjanjian hutang akan memberikan teguran.

3. Hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa ketika biaya politis yang dialami perusahaan semakin besar, maka kecenderungan perusahaan memakai pilihan akuntansi yang bisa mengurangi laba juga semakin besar, karena perusahaan yang mempunyai tingkat laba yang besar dinilai akan mendapat perhatian khusus dari golongan konsumen dan media yang nanti juga akan menarik perhatian pemerintah serta regulator, sehingga menimbulkan terjadinya biaya politis.

### 1.2.2 Konservatisme Akuntansi

Suwardjono (2014) mendeskripsikan konservatisme sebagai sikap atau aliran (mazhab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terburuk dari ketidakpastian tersebut. Konservatisme merupakan konsep dasar yang menjadi landasan penentuan perlakuan akuntansi dalam kondisi ketidakpastian (Apriani, 2015). Konservatisme juga merupakan reaksi yang hati-hati dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang inheren dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan menerapkan kehati-hatian dalam mengakui dan mengukur pendapatan dan aset.

Sikap konservatif juga memiliki arti sikap berhati-hati dalam menghadapi risiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan risiko (Suwardjono, 2014). Anthony et. al., (2007) menyatakan bahwa konsep konservatisme ini sering diungkapkan sebagai preferensi terhadap *understatement* daripada *overstatement* dari laba bersih dan aset bersih ketika berhadapan dengan ketidakpastian pengukuran. Selama beberapa dekade, konsep konservatisme dinyatakan secara informal sebagai "tidak mengantisipasi laba, namun mengantisipasi seluruh kerugian", konservatisme merupakan sebagai prinsip kehati-hatian yang dihadapkan pada pilihan solusi yang sangat kecil kemungkinannya akan menghasilkan penetapan yang terlalu tinggi bagi aset dan laba. Prinsip konservatisme adalah suatu prinsip yang mengharuskan bahwa akuntan menampilkan sikap pesimistis secara umum ketika memilih teknik akuntansi untuk pelaporan keuangan (Belkai, 2011).

Menurut Watts (2003) konsep konservatisme yaitu menggambarkan adanya penundaan pengakuan terhadap arus kas masuk masa datang, yaitu dengan diakuinya biaya atau rugi yang kemungkinan terjadi tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang kemungkinan terjadinya besar. Dengan demikian, konsep konservatisme dapat diartikan melaporkan informasi akuntansi terendah dari nilai untuk aset dan pendapatan, serta melaporkan informasi akuntansi yang tertinggi untuk nilai beban dan kewajiban.

Konservatisme menjadi keuntungan tersendiri bagi perusahaan karena dapat mengurangi pembayaran kepada pihak-pihak yang bersangkutan, seperti pembayaran pajak dan biaya politik lainnya. Intinya, konservatisme akuntansi tidak mengantisipasi laba yang belum terjadi. Konservatisme juga menyebabkan laba pada periode kini menjadi *understatement* dan mengarahkan pada *overstatement* pada periode-periode berikutnya, sebagai akibat *understatement* terhadap biaya pada periode yang akan datang (Pambudi 2017).

### **1.2.3 Debt Covenant**

*Debt covenant* adalah perjanjian yang difokuskan pada peminjam oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak nilai pinjaman dan recovery pinjaman (Cochran, 2001 dalam Verawaty, 2011).

Perusahaan yang telah *go public* tentunya tidak akan lepas dari hutang yang dapat digunakan untuk memperluas usahanya. Fatmariansi (2013) menerangkan bahwa terkait dengan renegosiasi kontrak hutang, *debt covenant* cenderung bertumpu pada angka akuntansi. Lebih lanjut *debt covenant* menjelaskan, bahwa manajer akan

menaikkan laba dan aset agar renegosiasi biaya kontrak hutang dapat berkurang (Pambudi, 2017).

Kontrak hutang berisi perjanjian (*covenant*) yang mengharuskan peminjam memenuhi ketentuan yang disetujui dalam perjanjian hutang. Watts dan Zimmerman (1990) menandai perjanjian, misalnya pembatasan pembelian kembali saham dan pembatasan dividen, pembatasan modal kerja, merger, akuisisi, investasi, pelepasan aset, serta pembatasan pembiayaan masa depan termasuk *debt covenant*. Kontrak tersebut didasarkan pada teori akutansi positif, yaitu hipotesis *debt covenant*, yang menerangkan bahwa semakin dekat perusahaan melakukan pelanggaran hutang, maka manajer akan menggunakan metode akuntansi guna memindahkan laba periode yang akan datang ke laba periode berjalan.

#### **1.2.4 Financial Distress**

Perusahaan sering dihadapkan pada suatu masalah, salah satunya adalah kebangkrutan atau kepailitan, hal tersebut dapat dihindari dengan cara memprediksi penyebab yang dapat mengakibatkan kebangkrutan yaitu dengan melihat adanya *financial distress*. *Financial distress* merupakan munculnya tanda-tanda awal kebangkrutan terhadap penyusutan kondisi keuangan perusahaan (Fahmi, 2013). *Financial distress* diawali dari ketidakberdayaan perusahaan dalam menutupi kewajibannya (Putri, 2017).

Altman (1968) membagi *financial distress* menjadi empat definisi, di antaranya :

##### **1. Economic failure (Kegagalan ekonomi)**

Kegagalan ekonomi merupakan kondisi di mana pendapatan perusahaan tidak bisa menutupi total biaya, termasuk biaya modal. Bisnis ini bisa melanjutkan

operasinya sepanjang kreditur bersedia menyediakan modal dan pemiliknya menyetujui tingkat pengembalian di bawah tingkat bunga pasar.

2. *Business failure* (Kegagalan bisnis)

Kegagalan bisnis diartikan sebagai bisnis yang menghentikan aktivitas operasional perusahaan dikarenakan adanya ketidakmampuan untuk memperoleh laba.

3. *Insolvency inbankruptcy*

Insolvency dapat dibedakan dalam 2 kategori yaitu :

a. *Technical Insolvency*

Suatu perusahaan dikatakan dalam kondisi *technical insolvency* bila tidak bisa memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo.

Ketidakmampuan melunasi hutang secara teknis memperlihatkan kekurangan likuiditas yang bersifat sementara, yang jika diberi waktu perusahaan mungkin bisa melunasi hutangnya dan *survive*. Di sisi lain, apabila *technical insolvency* adalah tanda awal kegagalan ekonomi, ini mungkin menjadi perhentian awal menuju bencana keuangan (*financialdisaster*).

b. *Insolvency in Bankruptcy sense*

*Insolvency in Bankruptcy sense* terjadi ketika total kewajiban lebih besar dari nilai pasar total aset perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan memiliki ekuitas negatif.

c. *Legal Bankruptcy*

*Legal Bankruptcy* ialah sebuah bentuk formal kebangkrutan dan telah disahkan secara hukum.

Penyebab inti kebangkrutan perusahaan yaitu inkompetensi manajerial. Permasalahan struktural yang sering memberati banyak perusahaan (Keown, 2000) :

1. Ketidakseimbangan keahlian dalam eselon puncak.
2. Pimpinan yang memegang operasi perusahaan sering mengabaikan saran yang bermanfaat dan mitranya.
3. Kurangnya keaktifan dewan direktur.
4. Fungsi keuangan dalam manajemen perusahaan tidak beroperasi sebagaimana mestinya.
5. Kurangnya tanggung jawab pimpinan puncak.

Kelemahan-kelemahan tersebut mengakibatkan perusahaan rentan terhadap beberapa kesalahan seperti :

1. Manajemen cenderung malas mengembangkan sistem akuntansi yang lebih efisien.
2. Perusahaan kurang tanggap terhadap perubahan sehingga tidak berhasil menyesuaikan diri dengan perkembangan ekonomi yang kurang menguntungkan, terutama resesi.
3. Manajemen menjadi kurang teliti melaksanakan suatu proyek investasi yang sebetulnya terlalu besar dibandingkan dengan ukuran perusahaannya sendiri.
4. Manajemen terlalu mudah menarik pinjaman yang akhirnya akan menempatkan perusahaan pada posisi yang sulit.



Pengukuran kesulitan keuangan memakai model The Altman Model akan dapat diinterpretasikan sebagai satu penjelasan mengenai perusahaan yang mendapati kesulitan keuangan. Model Altman adalah sebagai berikut (Altman et al., 2017) :

$$Z = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 1X_5$$

Penelitian yang dilakukan Altman untuk perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut menunjukkan nilai tertentu. Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan adalah dengan melihat *zone of ignorance* yaitu daerah nilai Z, di mana nilai Z dikategorikan sebagai berikut :

**Tabel 2.1 Kriteria Cut-Off Model Z-Score**

Kriteria	Nilai Z
Tidak bangkrut jika $Z >$	2.99
Daerah rawan bangkrut (grey area)	1.81 – 2.99
Bangkrut jika $Z <$	1.81

- a. Nilai Z-Score lebih kecil atau sama dengan 1.81 artinya perusahaan menghadapi kesulitan keuangan tinggi.
- b. Nilai Z-Score antara 1.81-2.99 perusahaan dianggap berada pada daerah pada kemungkinan bangkrut dan ada pula yang tidak tergantung bagaimana manajemen perusahaan bisa segera mengambil tindakan untuk melewati masalah yang dialami oleh perusahaan.
- c. Nilai Z-Score lebih besar dari 2.99 artinya perusahaan dalam keadaan amat sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat rendah.

Dalam konteks penelitian ini pengukuran tingkat keuangan perusahaan yang dipakai yaitu Altman Model (Z-Score). Menurut Haron (2009) analisis diskriminan yang digunakan Altman mampu memprediksi kesulitan keuangan dengan ketelitian 95%.

### **1.3 Hipotesis**

#### **1.3.1 Pengaruh *Debt Covenant* Terhadap Konservatisme Akuntansi**

*Debt Covenant* memiliki peran dalam penerapan prinsip akuntansi konservatif. Pertama, pemegang obligasi dapat secara eksplisit memanfaatkan prinsip konservatisme akuntansi. Kedua, dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan yang konservatif, manajer bisa secara konstan memanfaatkan prinsip konservatisme akuntansi sebagai kerangka kerja.

Berdasarkan hipotesis perjanjian hutang, ketika sebuah perusahaan hampir melanggar perjanjian utang, manajer harus berusaha untuk menghindari kontrak negosiasi ulang hutang dengan menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba perusahaan, sehingga mengurangi penerapan prinsip akuntansi konservatif. Oleh karena itu, kreditur perlu meningkatkan pemakaian prinsip konservatisme akuntansi. Dilihat dari sudut pandang kreditur, laporan keuangan yang dikecilkan lebih baik dibandingkan dengan yang dilebih-lebihkan.

Penelitian Calvin (2012) berhasil membuktikan bahwa *debt covenant* yang diukur dengan rasio *leverage* secara signifikan mempunyai pengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Maka sesuai uraian di atas, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H1 = *Debt covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

### 1.3.2 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Kesulitan keuangan diartikan sebagai tahap penyusutan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan. *Financial distress* diawali dengan perusahaan yang tidak memiliki kemampuan dalam menutupi kewajibannya (Fahmi, 2013).

Dalam teori akuntansi positif dijelaskan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Manajer selaku agen akan dianggap melanggar kontrak, apabila perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. Kualitas manajer yang buruk akan mengakibatkan kondisi keuangan yang tidak sehat. Kondisi itu akan mengundang pemegang saham melakukan pergantian manajer, sehingga bisa menurunkan nilai pasar manajer di pasar tenaga kerja. Tuntutan tersebut akan mendorong manajer untuk menurunkan tingkat konservatisme akuntansi.

Ketika kondisi keuangan bermasalah, manajer akan mempraktikkan konservatisme akuntansi guna mengurangi permasalahan antara investor dengan kreditor. Konservatisme disebut sebagai prinsip kehati-hatian, dengan dihadapkannya kesulitan keuangan, perusahaan akan semakin berhati-hati untuk menghadapi lingkungan yang tidak tentu. Dengan demikian, jika *financial distress* perusahaan semakin tinggi, manajer akan meningkatkan tingkat konservatisme akuntansi, namun apabila *financial distress* rendah, manajer akan menurunkan tingkat konservatisme (Suryadari dan Priyanto, 2012).

*Financial distress* yang tinggi terlihat dari nilai *Z-Score* yang semakin rendah dan *financial distress* yang rendah terlihat dari nilai *Z Score* yang semakin tinggi. Sementara tingkat konservatisme yang tinggi terlihat dari nilai  $C_{it}$  yang semakin negatif

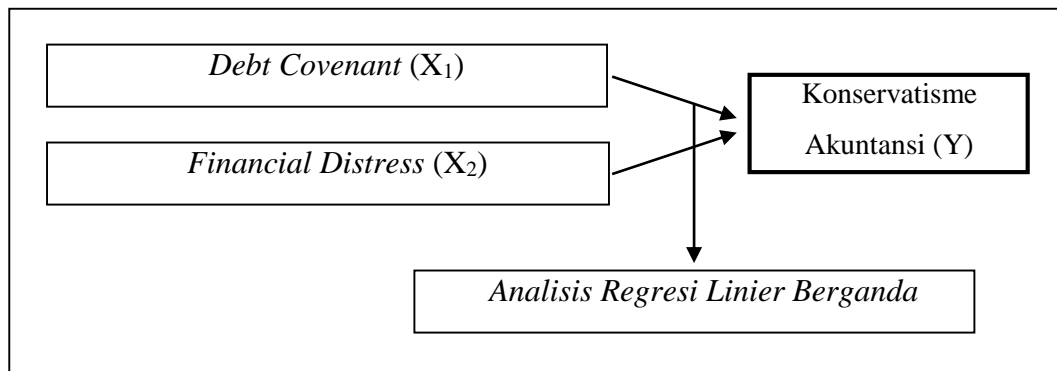
dan sebaliknya. Sehingga ketika perusahaan tengah menghadapi *financial distress* yang tinggi, maka perusahaan akan bertambah konservatif, sedangkan perusahaan akan semakin tidak konservatif ketika perusahaan menghadapi *financial distress* yang rendah.

Hal ini didukung penelitian oleh penelitian Pramudita (2012), Suryadani dan Priyanto (2012), Rizkyka dkk.(2016), Tista dkk. (2017), dan Hakim (2017) yang menyimpulkan bahwa *financial distress* mempunyai pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis alternatif adalah :

H<sub>2</sub> : *Financial Distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

#### **1.4 Kerangka Pemikiran**

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *debt covenant*, *financial distress*, sedangkan variabel dependennya konservatisme akuntansi. Kerangka pemikiran diskemakan *debt covenant* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Begitu pun dengan *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Skema kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**